

KESADARAN ORANG TUA BAGI PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK KELUARGA PETANI

Rahmad

IAIN Palangka Raya Kalimantan Tengah
e-mail: rahmad@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract

One of the phenomena of poverty that occurs in this community is in Barito Kuala which is one of the rice granaries in South Kalimantan, namely in Anjir Pasar Lama village, Anjir Pasar district. The role of parents with backgrounds in Anjir Pasar Lama Village in Islamic religious education can be done to ensure that children start from TKA/TPA Al Quran in Anjir Pasar Lama Village, take their children to the local Koran teacher and visit the Taklim assembly, even though have to travel quite a distance. Determination of data sources in this study is to use purposive sampling, namely: selected people who will be asked questions, and the questions according to the specific characteristics of the sample, purposively until the data collected is deemed sufficient. The family as one of the centers of education can be said to be still not maximized due to the feelings of parents who feel they are not 'worthy' or marginal. In addition, the intention of parents to send their children to a higher level tends to be non-existent. This is because parents are "realistic" with unsupportive economic conditions. However, for the religious education of farming families, it tends to be better in its application.

Keywords: *Anjir Pasar Lama, Islamic Education, Farming Families*

Abstrak

Salah satu fenomena kemiskinan yang terjadi pada masyarakat ini adalah di Barito Kuala yang merupakan salah satu lumbung padi di Kalimantan Selatan yaitu di desa Anjir Pasar Lama kecamatan Anjir Pasar. Peran orang tua berlatar belakang Kampung Anjir Pasar Lama dalam pendidikan agama Islam dapat dilakukan untuk memastikan anak mulai dari TKA/TPA Al Quran di Kampung Anjir Pasar Lama, mengantarkan anaknya ke guru ngaji setempat dan mengunjungi majelis taklim, bahkan meski harus menempuh jarak yang cukup jauh. Penentuan sumber data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan purposive sampling, yaitu: orang-orang terpilih yang akan ditanyai pertanyaannya, dan pertanyaan-pertanyaan tersebut sesuai dengan ciri-ciri khusus sampel, secara purposive sampai data yang terkumpul dianggap cukup. Keluarga sebagai salah satu pusat pendidikan dapat dikatakan masih belum maksimal akibat perasaan orang tua yang merasa tidak 'layak' atau marginal. Selain itu, niat orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi cenderung tidak ada. Hal ini karena orang tua "realistis" dengan kondisi ekonomi yang tidak mendukung. Namun untuk pendidikan agama keluarga petani cenderung lebih baik dalam penerapannya.

Kata kunci: *Anjir Pasar Lama, Pendidikan Agama Islam, Keluarga Tani*

Pendahuluan

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat terkait kemiskinan pada 2020 sebesar 26,42 juta. Meningkat sebesar 5,09% pada tahun 2019. Kemiskinan pedesaan merupakan hal yang harus ditanggulangi bersama tentunya. Salah satu solusi kemiskinan tentu perlunya akses pendidikan yang diterima peserta didik dengan seluas-luasnya. Pemerintah telah

membuka akses pendidikan dengan program wajib belajar dan lain sebagainya, selanjutnya adalah bagaimana peran orang tua dalam menyukseskan program ini tentunya.

Kabupaten Barito Kuala serta Kabupaten Kapuas, merupakan dua Kabupaten yang saling berbatasan langsung, serta terdapat desa yang mayoritas penduduknya adalah petani. Kesejahteraan masyarakat di dua Kabupaten ini tentu harus menjadi perhatian bersama melalui peningkatan kesejahteraan yang tentu akan memberikan dampak yang signifikan kepada daerah lainnya. Peran dua penyangga pangan di dua provinsi ini yang selama ini dikenal sebagai penyangga utama kebutuhan pangan di dua provinsi.

Tetapi yang menjadi permasalahan adalah petani dan keluarganya masih belum sejahtera dikarenakan sumber pemasukan hanya tergantung dari satu sumber pendapatan yang ditentukan oleh kuantitas dan kualitas hasil panen. Dari segi ekonomi, keluarga petani cenderung lebih memprioritaskan kebutuhan yang sangat mendesak seperti kebutuhan konsumsi. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana dengan kualitas serta kebutuhan pendidikan anak yang akan menjadi bekal bagi anak tersebut. Pendapatan petani yang dianggap kecil tentu menjadi sebuah hambatan bagi anak untuk mendapat fasilitas pendidikan penunjang lebih dari yang seharusnya.

Penduduk miskin pada seluruh kabupaten/provinsi dominan bekerja pada sektor pertanian.¹ Fenomena tentang kemiskinan yang terjadi pada masyarakat ini salah satunya terdapat di Barito Kuala yang merupakan salah satu lumbung padi Kalimantan Selatan yaitu di desa Anjir Pasar Lama kecamatan Anjir Pasar. Menyikapi hal ini penelitian ini berupaya mencari informasi tentang petani di daerah lumbung padi seperti Desa Anjir Pasar Lama terkait perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya. Hal ini juga dalam upaya pencarian informasi terkait kualitas pendidikan agama Islam pada keluarga petani. Tujuan pendidikan keluarga adalah dapat menciptakan keluarga yang berkualitas sehingga tercipta tatanan masyarakat dengan latar belakang ekonomi yang lemah namun memiliki kualitas pendidikan keluarga yang baik.

Fungsi pendidikan yaitu sebagai upaya dari orang tua dalam mengupayakan generasi yang dapat hidup secara berkualitas serta mandiri dan dapat melakukan rutinitasnya secara baik pula². Peran orang tua dengan latar belakang apapun dalam memperjuangkan peningkatan pendidikan bagi anaknya tentu harus optimal.

¹ Euis Sunarti and Ali Khomsan, 'Kesejahteraan Keluarga Petani, Mengapa Sulit Diwujudkan', *Institut Pertanian Bogor*, 2006, 1.

² Mohammad Solikodin Djaelani, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat', *Jurnal Ilmiah WIDYA* 1, no. 2 (2013): 100.

Penetapan Desa Anjir Pasar Lama sebagai lokasi penelitian dikarenakan beberapa alasan. Alasan pertama adalah desa Anjir Pasar Lama secara geografis merupakan wilayah Kabupaten Barito Kuala yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kapuas. Alasan kedua adalah mata pencaharian utama masyarakatnya adalah dari bidang pertanian. Ketiga Desa Anjir Pasar Lama memiliki fasilitas pendidikan terdekat adalah MI Al Azhar yang malah berada di wilayah Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah.

Berdasarkan hasil observasi pada Desa Anjir Pasar. Peneliti menilai desa tersebut merupakan kawasan yang relatif tertinggal dan miskin padahal berada pada wilayah yang mudah didatangi karena berdekatan atau bersentuhan langsung dengan jalur utama yaitu jalan trans Kalimantan yang seharusnya dapat menjadi potensi untuk meningkatkan perekonomiannya. Hal tersebut menjadi pertimbangan dalam menetapkan desa Anjir Pasar Lama sebagai lokasi penelitian.

Desa Anjir Pasar Lama adalah masyarakat yang termarjinalkan dengan banyaknya hal negatif pada sebagian masyarakatnya, mereka merupakan penganut agama Islam tradisional tetapi pada sisi lain kenakalan remaja juga menjadi masalah serius. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi peneliti terkait bagaimana peranan keluarga dalam pemenuhan hak pendidikan anak.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dalam upaya untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dengan latar belakang keluarga petani dalam mengupayakan atau memfasilitasi pendidikan agama Islam anaknya di Desa Anjir Pasar KM 14,5 Kalimantan Selatan dalam mempersiapkan pendidikan agama Islam bagi anaknya. Tim peneliti akan datang langsung mendatangi ke lokasi desa tersebut untuk mencari informasi terkait berbagai hal yang diperlukan dalam pencarian data penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif dirasa mampu untuk menggambarkan perilaku serta fakta yang ditemukan hasil dari observasi dan wawancara. Subjek pada kegiatan penelitian ini adalah keluarga petani yang terdiri atas keluarga petani yang memiliki anak dengan latar belakang pendidikan anak saat penelitian minimal merupakan siswa jenjang pendidikan menengah atau diatas Pendidikan menengah.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara tak terstruktur. Penggunaan metode wawancara tak terstruktur juga agar sumber data yaitu keluarga petani merasa kedekatan dengan peneliti sehingga data yang dicari menjadi optimal. Selain itu penelitian

ini juga bertujuan mendeskripsikan keadaan keluarga petani dalam upaya nya meningkatkan kualitas pendidikan formal anaknya dalam upaya peningkatan kualitas diri melalui biang pendidikan. Harapan kami sebagai peneliti tentu hasil yang didapatkan akan memberi masukan bagi instansi pendidikan atau instansi lainnya terkait hal yang perlu dibenahi bersama dalam upaya peningkatan kualitas keluarga petani.

Pembahasan

1. Gambaran Masyarakat Desa Anjir Pasar Lama

Anjir Pasar Lama berdasarkan data publikasi Kecamatan Anjir dalam angka 2020³ Desa Anjir Pasar Lama memiliki luas 11 Km² dan memiliki jarak menuju ibu kota Kabupaten sejauh 49 Km. Desa Anjir Pasar Lama memiliki 8 Rukun Tetangga dengan 778 Kepala Keluarga, dengan jumlah penduduk sebesar 2.054. Desa ini dihuni mayoritas adalah suku Banjar. Suku Banjar terkadang juga dinamakan Melayu Banjar, tetapi penamaan tersebut jarang dipergunakan.

Kepala desa saat ini bernama Abdul Sani. Sebagai informasi akses jalan utama menuju desa Anjir Pasar Lama dapat dikatakan baik, dikarenakan jalur utama adalah jalan trans Kalimantan yang sangat baik. Jalur masuk ke desa Anjir Pasar Lama juga cukup baik dan banyak jalan untuk menuju desa tersebut.

Fasilitas pendidikan yang terdapat di Desa Anjir Pasar lama adalah sebagi berikut. Desa Anjir Pasar Lama memiliki 1 Taman Kanak-Kanak swasta, 2 Sekolah Dasar Negeri, 1 Madrasah Ibtidaiyah Swasta yang terletak di Desa Anjir Pasar lama. Desa Anjir Pasar Lama tidak memiliki RA, SMP, MTs, SMA, MA serta SMK, tetapi memiliki akses yang mudah untuk mencapai fasilitas pendidikan yang tidak dimiliki. Untuk fasilitas kesehatan desa ini hanya memiliki 1 puskesmas pembantu, 3 posyandu, 1 bidan. Penganut agama di desa ini mayoritas adalah Islam dan hanya 1 keluarga yang berjumlah 4 orang beragama Kristen. Fasilitas ibadah di desa ini adalah 1 buah masjid serta 5 buah mushola.

Penggambaran kondisi masyarakat patani yang dipakai dalam kerangka penelitian James C. Scott adalah kategori petani dengan lahan sempit dan tanpa lahan.⁴ Kegiatan yang dilakukan para petani di desa Anjir Pasar Lama berdasarkan observasi

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala, *Kecamatan Anjir Pasar Dalam Angka* (Barito Kuala: BPS Kabupaten Barito Kuala, 2020).

⁴ Siti Aminah and Narni Farmayanti, *Pemberdayaan Sosial Petani-Nelayan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 30.

awal yang peneliti lakukan dapat dijabarkan sebagai berikut. Pada bulan Januari, Februari dan Maret para petani akan melakukan pembersihan lahan untuk persiapan tanam. Pada bulan-bulan ini tidak akan ada pemasukan sama sekali, kecuali para petani mengambil upah untuk membersihkan lahan orang lain.

Selanjutnya pada bulan April, Mei dan Juni menjadi periode ujian bagi para petani di desa Anjir Pasar Lama. Dikatakan seperti itu dikarenakan periode ini merupakan periode paceklik karena tidak ada pemasukan sama sekali. Pada periode ini malah banyak pengeluaran yang dilakukan oleh para petani, seperti pembelian pupuk dan hal lainnya.

Pada akhir bulan Juli, Agustus, September, Oktober serta Nopember merupakan periode yang membahagiakan bagi para petani. Dikatakan sebagai periode membahagiakan dikarenakan pada akhir Juli, terdapat lahan pertanian yang telah memulai masa panen. Secara tidak langsung sudah ada beberapa petani yang mulai menjual hasil panennya. Dampak langsung adalah mulai menggeliatnya warung ataupun toko disekitar dalam transaksi ekonomi. Pada periode ini ekonomi masyarakat mulai bergerak ditandai dengan munculnya pasar dan tempat hiburan keliling di daerah yang telah selesai masa panen dan biasanya masyarakat mulai belanja keperluan hidupnya. Pada masa ini pula juga muncul pasar dadakan yang muncul setiap periode masa panen, selain pasar rutin yang ada pada setiap hari Selasa. terletak di sekitar perbatasan Anjir Pasar Lama dan Anjir Serapat, Kapuas.

Masyarakat petani merupakan sebuah masyarakat sebagai entitas yang memiliki struktur dan kultur yang khas.⁵ Kepemilikan lahan pada masyarakat pertanian desa Anjir dikenal dengan bahasa *borongan* (kapling) dengan ukuran panjang 17 meter dan lebar 17 meter. Semakin banyak *borongan* yang dimiliki tentu akan semakin banyak *banib* (gabah) yang dihasilkan. Setiap *borongan* memiliki hasil yang berbeda, tetapi apabila diambil rata-rata setiap 1 *borongan* menghasilkan delapan (8) *balik*. 1 *balik* menghasilkan 21 liter *banib* (gabah) yang setelah diproses akan menghasilkan 20 liter beras. Harga jual banib tentu bervariasi tergantung dari jenis dan kualitas beras yang dihasilkan. Para petani bisa mendapat harga 1 *balik banib* (gabah) tersebut adalah berkisar Rp. 66.000 pada masa panen. Harga tersebut akan melonjak pada saat masa tanam yang harganya bisa mencapai Rp. 100.000 pada saat masa tanam.

⁵ Roosganda Elizabeth, 'Fenomena Sosiologis Metamorphosis Petani: Ke Arah Keberpikahan Pada Masyarakat Petani Di Pedesaan Yang Terpinggirkan Terkait Konsep Ekonomi Kerakyatan', *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 25, no. 1 (2007): 34.

Resiko yang dihadapi petani saat panen raya adalah resiko keuntungan yang tidak sepadan atau malah cenderung merugi. Sementara mitigasi dari pemerintah masih sangat minim dan ruangnya masih sangat sempit.⁶ Tingginya harga banih saat masa tanam tidak dapat dimanfaatkan oleh petani di desa Anjir Pasar Lama. Kesempatan tingginya harga tersebut tidak dapat dimanfaatkan petani dikarenakan kebanyakan petani tidak memiliki gudang penyimpanan, sehingga mereka tidak bisa menyimpan gabahnya hingga masa tanam. Hal ini membuat para petani selalu menjual gabahnya kepada makelar yang datang ke kampungnya yang pada saat harga gabah sedang rendah karena banyaknya hasil produksi. Dengan kata lain petani akan membeli bibit *banih* saat masa tanam yang mana mereka akan mengikuti mekanisme harga saat bibit *banih* tersebut mulai meningkat harganya.

Meminjam pembagian tipologi yang dipakai oleh Siti Aminah, dari sisi sosial ekonomi petani dibagi menjadi tiga yaitu petani, petani dengan lahan terbatas, dan petani tanpa lahan.⁷ Perlu langkah strategis dalam untuk mendorong terciptanya kesejahteraan masyarakat petani, antara lain mendorong perubahan pola perekonomian yang lebih berkembang melalui pemberdayaan komunitas petani, mendorong kebijakan pemerintah yang berpihak pada masyarakat petani, dan melakukan dorongan pemahaman agama yang kontekstual.⁸

Petani di Desa Anjir Pasar Lama, rata-rata merupakan petani yang tidak memiliki lahan. Mereka merupakan petani dengan lahan terbatas dan memiliki perjanjian untuk menggarap lahan yang bukan miliknya, tentu dengan perjanjian yang disepakati. Perjanjian pinjam tanah ini berupa perjanjian antar pemilik lahan dengan penggarap dengan pembagian berupa tiga bagian yang terdiri atas tiga bagian. Dua untuk penggarap dan sisanya untuk pemilik lahan. Dua bagian tersebut termasuk dengan pengeluaran seperti pupuk dan perawatan yang dikeluarkan penggarap tanah menjadi kewajiban penggarap untuk menyediakannya.

Pembagian ini merupakan kesepakatan yang berlangsung sejak lama. Hal tersebut sudah menjadi suatu kesepakatan yang akan diberlakukan bagi lahan yang digarap bukan oleh pemilik lahan. Keberhasilan panen tentu akan mendapatkan keuntungan bagi pemilik lahan dan penggarap lahan, akan tetapi apabila ada gagal panen yang terjadi maka penggarap tanah biasanya akan memiliki hutang yang akan

⁶ Nur Khoiriyah, 'Pandangan Sosial Ekonomi Dan Keagamaan Masyarakat Petani Jawa', *Islamic Review Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* VI, no. 2 (2017): 242.

⁷ Aminah and Farmayanti, *Pemberdayaan Sosial Petani-Nelayan*, 31.

⁸ Khoiriyah, 'Pandangan Sosial Ekonomi Dan Keagamaan Masyarakat Petani Jawa', 242.

menjadi beban berkelanjutan. Hal tersebut tentu akan mengakibatkan perbaikan kesejahteraan menjadi agak melambat. Selain itu system tanam di Desa Anjir Pasar Lama juga merupakan system tanam yang hanya sekali tanam setahun tentu juga berpengaruh terhadap usaha perbaikan kesejahteraan para petani. System tanam sekali setahun tentu juga akan membuat pendapatan hanya terjadi sekali dalam setahun system tersebut merupakan adaptasi dari lahan di Kalimantan yang merupakan lahan gambut atau lahan rawa.

2. Pendidikan Agama Pada Keluarga Petani

Perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga berasaskan norma agama, perikemanusiaan, keseimbangan, dan manfaat.⁹ Keluarga petani memiliki pendapatan yang paling besar dari pertanian. Pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi keperluan keluarganya. Pendidikan pada lingkungan keluarga diupayakan atas dasar ketulusan kasih dan sayang.

Setiap pergantian generasi tua oleh generasi muda dapat mengancam eksistensi rumah tangga petani dalam susunannya yang lama. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 7 Tahun 2003 mengamanatkan, “Orang tua berhak berperan dalam memilih pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Orang tua dari anak usia belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar pada anaknya”.

Pendidikan merupakan kata kunci untuk setiap manusia agar ia mendapatkan ilmu. Hanya dengan pendidikanlah ilmu akan didapat dan diserap dengan baik.¹⁰ Keluarga merupakan kelompok pertama serta paling penting. Hubungan ini berlangsung cukup bahkan lama yang merupakan bentuk murni yang merupakan suatu kesatuan sosial.¹¹ Sebagai orang tua tentu saja memiliki keharusan untuk menciptakan generasi madani sejak dini melalui pendidikan dirumah yang berkualitas. Orangtua hendaknya memiliki strategi dalam perannya menerapkan pola asuh dan pola pendidikannya secara lebih tepat.¹²

⁹ Sekretariat Negara, ‘Undang-Undang Nomor 52 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga’ (2009).

¹⁰ Djaelani, ‘Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat’, 102.

¹¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 239.

¹² Siti Makhmudah, ‘Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak’, *Martabat : Jurnal Perempuan Dan Anak* 2, no. 2 (2018): 272–73.

Keluarga dapat menjadi suatu lembaga dalam memberi perlindungan bagi anak serta keluarga memiliki fungsi keagamaan. Hal ini didasari pula dengan fakta bahwa kehidupan manusia atau masyarakat akan selalu mengalami perubahan-perubahan. Keluarga harus mampu menjadi institusi yang mampu menjaga anak dari tantangan tersebut. Fungsi keluarga dalam dalam mengasuh anak-anaknya mempunyai beban dalam memikul tanggung jawab yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak baik mulai dalam kandungan hingga masa dewasa.

Terkait fungsi keluarga yang begitu fundamental maka orang tua atau keluarga petani diharapkan mampu memahami pentingnya penanaman sebagai makhluk yang selalu diawasi. Pengembangan nilai-nilai moral sejak dini diharapkan menjadi individu yang memiliki kepribadian yang matang serta adab yang baik pula. Internalisasi budi pekerti yang baik, rasa cinta kasih, saling menghargai serta saling menghormati, taat serta mampu menciptakan suasana harmonis. Suasana keagamaan dalam keluarga tentu akan sangat berperan dalam peningkatan upaya keluarga dalam membiasakan nilai-nilai keagamaan di keluarga.

Sebagai sebuah keluarga yang utuh maka Ibu memiliki peran atau kewajiban yang sangat tidak mudah bahkan boleh dikatakan berat, ayah pun juga memiliki kewajiban yang tidak dapat dikatakan ringan agar kehidupan sosial, kesejahteraan anak dan ilmu agama benar-benar dipersiapkan dalam mengarungi kehidupannya. Anakpun memiliki tanggung jawab agar dapat menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya.

Perhatian orang tua pada pendidikan formal keluarga petani di desa Anjir Pasar Lama dapat dikatakan minim. Hal ini seperti untuk ikut belajar atau sama-sama belajar pada malam hari semua subjek menyatakan tidak ikut mengajari. Ketika ada undangan rapat disekolah juga hanya menghadiri tanpa ada upaya untuk memberi saran. Mereka menyatakan "*kada bisa bapandir di hadapan urang*" dalam bahasa Indonesia tidak berani berbicara di depan umum.

Dua hal yang berpengaruh pada keluarga petanian adalah¹³. Berbicara mengenai aspek sosial keagamaan, tidak bisa terlepas dari konteks kebudayaan suatu masyarakat. Dalam masyarakat Jawa, keberadaan suatu agama tidak terlepas dari unsur kebudayaan

¹³ Alfien Pandaleke, *Sosiologi Perkotaan* (Bogr: Maxindo Internasional, 2015), 10.

local.¹⁴ Pemberdayaan ini dimaksudkan untuk mendorong dan memperlancar proses transisi dari kehidupan subsistem menjadi kehidupan pasar.¹⁵

Orangtua memiliki kewajiban menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya.¹⁶ Orang tua akan menentukan bagaimana porsi pendidikan yang didapatkan oleh anak. Apakah dominan pada pembelajaran umum atau lebih dominan pada pembelajaran agama. UU perlindungan anak mengamanatkan bahwa perlindungan terhadap anak tidak lagi menjadi wilayah hal domestik keluarga tetapi juga menjadi wilayah publik.

Anak berdasarkan UU nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak didefinisikan sebagai seseorang yang berusia di bawah 18 tahun kebawah bahkan hingga bayi dalam kandungan. Setiap anak memperoleh dan berhak untuk tumbuh serta berkembang tanpa adanya diskriminasi. Selain itu anak juga harus dapat terfasilitasi haknya dalam merencanakan serta memutuskan masa depannya. Keluarga Petani juga harus menyadari hal tersebut.

Setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan kesehatan yang layak, diasuh dan berada dalam lingkungan keluarga, dilindungi dari tindak kekerasan. Besarnya tanggung jawab ini tentu juga harus disertai dengan kesadaran keluarga dalam upaya meningkatkan kualitas keluarga dalam hal ini meningkatkan pendidikan anak.

Henry Giroux menawarkan tiga definisi tingkatan kesadaran masyarakat, yaitu (1) kesadaran masyarakat magis, (2) kesadaran masyarakat naif, dan (3) kesadaran masyarakat kritis.¹⁷ Kesadaran magis menekankan bahwa segala sesuatu merupakan kehendak Tuhan dan manusia hanya menjalaninya. Kesadaran naif melihat bahwa upaya masyarakat terkadang menjadi sia-sia, atau dengan kata lain ijazah tidak akan merubah status sosial dalam hal kekayaan. Kesadaran kritis ini menjadi sebuah harapan agar masyarakat petani dapat mendorong anaknya untuk meningkatkan kompetensinya dengan memperbanyak pengetahuan umum serta pengetahuan agama.

Salah satu narasumber (S) dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka berupaya menyekolahkan anaknya setinggi mungkin tetapi bila melihat biaya yang harus disiapkan mereka menjadi pesimis hal tersebut dapat dilakukan. Sehingga yang dilakukan adalah mereka menyekolahkan minimal hingga jenjang SMK saja. Tetapi

¹⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2015), 2.

¹⁵ Elizabeth, 'Fenomena Sosiologis Methamorphosis Petani: Ke Arah Keberpihakan Pada Masyarakat Petani Di Pedesaan Yang Terpinggirkan Terkait Konsep Ekonomi Kerakyatan', 36-37.

¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Semarang: CV. Asy-Syifa, 2014), 19.

¹⁷ Syaefuddin, 'Kesadaran Keluarga Petani Terhadap Pentingnya Pendidikan Formal', *Jurnal Psikologi Integratif* 6, no. 1 (2018): 71.

untuk menuntut ilmu agama ayah dan anak ini bersepakat mereka akan mendatangi majelis taklim yang ada. Beliau juga menceritakan, walau hingga ke Martapura dari Anjir yang berjarak sekitar 60 KM akan mereka datangi walaupun menggunakan sepeda motor akan mereka datangi. Tetapi keluarga ini menyatakan untuk menyekolahkan anak pada jenjang pendidikan tinggi, mereka menyatakan tidak ada bayangan kesana mengingat biaya dan pemasukan mereka sebagai petani.

Kegiatan sholat lima waktu menjadi ciri pada keluarga petani. Kegiatan wajib ini memang telah diwajibkan para orang tua kepada anaknya, namun mereka tidak mewajibkan untk berjamaah di Mushola yang ada di desa tersebut. Pada pemberian keteladanan dilakukan beliau dengan melaksanakan serta mengajak anak saat pencarian ilmu diluar daerah desa yang beliau tempati. Beliau juga sejak dini mengajarkan agama pada anaknya dengan cara memperhatikan ibadah sholat anaknya. Hal tersebut juga dilakukan dengan menyuruh anaknya untuk belajar kepada guru mengaji dengan guru mengaji yang ada di desa Anjir Pasar Lama. System pendidikan mengaji di Desa Anjir Pasar lama yaitu dengan yang ada di desa tersebut. Kewajiban sholat 5 waktu di mushola tidak terlalu ditekankan oleh orang tua.

Islam dan budaya Banjar merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat beragama¹⁸. Hal tersebut juga dapat dilihat dari data bahwa di desa Anjir Pasar Lama hanya satu keluarga yang beragama bukan Islam yang berjumlah 4 jiwa. Berdasarkan data BPS Kecamatan Anjir Pasar terdapat 777 Keluarga lainnya semua merupakan penganut agama Islam dengan jumlah sebesar 2.050 jiwa.

Narsumber selanjutnya (A) saat hasil wawancara ditemukan bahwa anaknya merupakan tenaga kerja bantuan baginya dalam kegiatan pertanian, terutama anak lelakinya. Dalam urusan keagamaan beliau menyebutkan bahwa memang ada upaya agar anak melakukan kegiatan rutin keagamaan. Namun pengawasan terhadap hal tersebut menjadi kurang optimal dikarenakan beliau menyadari kekurangan kompetensi beliau dalam ilmu agama. Rumah menjadi wilayah yang seharusnya menjadi tempat dalam upaya penguatan pendidikan Islam di keluarga, namun beliau menyebutkan bahwa rumahnya memang belum ideal dalam upaya tersebut. Beliau memiliki anak lainnya yang mengenyam pendidikan pada lembaga berbasis agama. Hal tersebut sebagai upaya lainnya bahwa keluarga tersebut tidak terlalu gagal dalam upaya

¹⁸ Hasan, 'Islam Dan Budaya Banjar Di Kalimantan Selatan', *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 14, no. 25 (2016): 89.

pendidikan Islam, walau lingkungan keluarganya belum maksimal dalam mengupayakan pendidikan Islam bagi anggota keluarganya.

Keluarga petani mengenalkan kegiatan keagamaan sejak dini kepada anak-anaknya pengenalan tersebut melalui keikutsertaan anak petani pada TPA yang ada di desa Anjir pasar Lama. Bahkan ada pula keluarga petani yang mengikutsertakan anaknya pada pembelajaran Al Qur'an melalui belajar langsung pada guru ngaji yang ada di desa tersebut.

Para orang tua menyadari bahwa dewasa ini mereka mengalami ketakutan dengan adanya lingkungan yang saat ini menjadi semakin mengkhawatirkan. Kekhawatiran tersebut berupa pengaruh negative pergaulan remaja saat ini. Mereka pun mengakui adanya keterbatasan pada mereka terkait hal-hal yang tidak mampu mereka awasi pada lingkungan anak-anak mereka. Kegiatan keagamaan yang rutin mereka lakukan adalah pembacaan yasin setiap malam jum'at yang masih rutin dilakukan mereka.

Suasana atau lingkungan keluarga sebagai salah satu sentra pendidikan pada keluarga petani di Desa Anjir Pasar Lama berdasarkan wawancara yang dilakukan dapat dikatakan cukup berfungsi, walau untuk berbicara baik atau tidak tentu akan sangat subjektif. Tetapi peneliti menyatakan bahwa untuk pendidikan agama Islam, maka peran keluarga dapat dikatakan baik. Indikator baik tersebut adalah bahwa para orang tua pada usia dini anak, melakukan upaya untuk menyekolahkan anak pada TPA yang berada di desa tersebut.

Pentingnya pendidikan keluarga bagi pertumbuhan dan perkembangan anak seperti di kemukakan lebih lanjut oleh Ki-Hajar Dewantara (1961) bahwa sentra keluarga, adalah: (a) alam pendidikan yang permulaan, pendidikan pertama kalinya bersifat pendidikan dari orang tua yang berkedudukan sebagai guru, sebagai pengajar dan sebagai pemimpin, (b) di dalam keluarga itu anak-anak saling mendidik, (c) di dalam keluarga anak-anak berkesempatan mendidik diri sendiri, karena di dalam hidup keluarga itu mereka tidak berbeda kedudukannya, (d) didalam keluarga orang tua sebagai guru dan penuntun, sebagai pengajar, sebagai pemberi contoh dan teladan bagi anak-anak.

Posisi pendidikan keluarga juga telah ada pada dasar hukumnya seperti tertuang pada Undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 13, dalam UU tersebut disebutkan bahwa "pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan." Kemudian pada pasal 27 ayat 1, mempertegas bahwa

'kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri'. Berdasarkan Undang-undang di atas, secara konstitusional keberadaan jalur pendidikan secara informal atau disebut juga dengan jalur pendidikan di dalam keluarga menjadi kekuatan hukum yang legal formal. Secara hak-hak kewarganegaraan sudah seharusnya dilaksanakan oleh semua para orang tua.

Pada praktiknya memang telah ada hal yang dilakukan oleh orang tua pada keluarga petani pada aspek pendidikan agama Islam. Tetapi untuk pendidikan formal peran orang tua berdasarkan wawancara tidak terlalu dominan. Para orang tua saat pendidikan formal waktu diundang pihak sekolah pun banyak yang tidak hadir saat kegiatan dilakukan. Perasaan minder menjadi salah satu penyebab tidak maksimalnya peran orang tua dalam aspek pendidikan formal.

Posisi orang tua dalam pendidikan formal dapat dikatakan tidak terlalu dominan dan terkesan tidak dapat mengusahakan pendidikan yang tinggi bagi anaknya. Namun beberapa narasumber ada yang dapat menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi. Walaupun dibantu oleh *gulu* atau saudara perempuannya dari ibu si anak.

Banyak faktor mengapa kemudian konsep pendidikan di dalam keluarga yang seharusnya telah diberikan oleh orang tua, belum optimal/belum sepenuhnya dipraktikkan oleh orang tua petani dalam menciptakan suasana optimal dalam mendidik anak-anaknya di rumah.

Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti dapat dipengaruhi oleh beberapa factor seperti : 1. Rendahnya tingkat pengetahuan terkait bagaimana fungsi orang tua dan tanggung jawabnya dalam Pendidikan. 2) control social masyarakat yang belum berbasis pendidikan. 3) Ekonomi yang belum stabil Hal seperti ini tentu akan menimbulkan dampak yang kurang baik dalam menciptakan kualitas keluarga yang dapat menjadi salah satu sentra pendidikan yang maksimal fungsinya.

Karakter seorang anak terbentuk terutama pada saat berusia 3 hingga 10 tahun. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam menemukan input seperti apa yang masuk ke dalam pikirannya, sehingga bisa membentuk karakter anak.¹⁹ Dalam mendidik ibadah shalat anak orangtua dapat melakukannya dengan berbagai macam metode. Dari bermacam-macam metode ini tidak bisa terpisah antara satu dengan lainnya, namun bisa dilakukan secara bersama-sama atau saling menunjang.²⁰ Pada

¹⁹ Tika Santika, 'Peran Keluarga, Guru, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini', *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Uniska)* 6, no. 2 (2018): 84.

²⁰ Makmudah, 'Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak', 279.

prinsipnya keluarga petani belum maksimal dalam fungsi sebagai lingkungan optimal pada materi pembelajaran yang berbasis ilmu atau pelajaran pada materi yang tidak berbasis agama. Hal sebaliknya keluarga petani untuk materi pembelajaran yang menyangkut masalah agama maka mereka akan mengupayakan dengan maksimal, bisa berupa mendatangi tempat kegiatan agama, atau mendatangkan guru agama kerumah, walau sebagian besar keluarga petani cenderung mendatangi tempat kegiatan.

Kepribadian Islam adalah serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Karena pentingnya pendidikan Islam bagi anak maka perlu usaha-usaha yang lebih terarah, sehingga pembinaan melalui pendidikan agama merupakan modal yang dapat diharapkan bagi anak. Dalam memberikan pendidikan islam bagi anak terdapat bermacam- macam nilai islam yang mendukung dalam membentuk kepribadian anak yang islami. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak bisa memberi output bagi pendidik yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan menerapkan pendidikan islam atau kebiasaan-kebiasaan yang baik bagi diri anak, maka kepribadian akan melekat pada jiwa anak dengan keimanan, nilai kesehatan, nilai ibadah.

Kesimpulan

Penelitian ini menjawab beberapa hal yang dapat kita simpulkan sebagai berikut.

1. Peran orang tua yang berlatar belakang petani di Desa Anjir Pasar Lama dalam pendidikan agama Islam dapat disimpulkan telah mengupayakan agar anaknya mulai sejak TKA/TPA Al Quran di Desa Anjir Pasar Lama, mengantar anaknya ke guru mengaji setempat serta mendatangi majelis Taklim, walaupun harus menempuh jarak lumayan jauh.
2. Keluarga sebagai salah satu sentra pendidikan (dalam hal ini sebagai penunjang pendidikan formal) dapat dikatakan masih belum terlalu maksimal dikarenakan perasaan orang tua yang merasa tidak 'layak' atau marginal. Selain itu niat orang tua untuk menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi cenderung tidak ada. Hal ini dikarenakan orang tua "realistis" dengan keadaan ekonomi yang tidak memungkinkan. Namun untuk pendidikan agama keluarga petani cenderung lebih baik dalam penerapannya.

References

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Aminah, Siti, and Narni Farmayanti. *Pemberdayaan Sosial Petani-Nelayan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala. *Kecamatan Anjir Pasar Dalam Angka*. Barito Kuala: BPS Kabupaten Barito Kuala, 2020.
- Djaelani, Mohammad Solikodin. 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat'. *Jurnal Ilmiah WIDYA* 1, no. 2 (2013): 100–105.
- Elizabeth, Roosganda. 'Fenomena Sosiologis Methamorphosis Petani: Ke Arah Keberpihakan Pada Masyarakat Petani Di Pedesaan Yang Terpinggirkan Terkait Konsep Ekonomi Kerakyatan'. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 25, no. 1 (2007): 29–42.
- Hasan. 'Islam Dan Budaya Banjar Di Kalimantan Selatan'. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 14, no. 25 (2016): 78–90.
- Khoiriyah, Nur. 'Pandangan Sosial Ekonomi Dan Keagamaan Masyarakat Petani Jawa'. *Islamic Review Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* VI, no. 2 (2017): 233–47.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2015.
- Makhmudah, Siti. 'Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak'. *Martabat : Jurnal Perempuan Dan Anak* 2, no. 2 (2018): 269–86.
- Pandaleke, Alfien. *Sosiologi Perkotaan*. Bogr: Maxindo Internasional, 2015.
- Santika, Tika. 'Peran Keluarga, Guru, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini'. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Uniska)* 6, no. 2 (2018): 77–85.
- Sekretariat Negara. *Undang-undang Nomor 52 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga* (2009).
- Sunarti, Euis, and Ali Khomsan. 'Kesejahteraan Keluarga Petani, Mengapa Sulit Diwujudkan'. *Institut Pertanian Bogor*, 2006.
- Syaefuddin. 'Kesadaran Keluarga Petani Terhadap Pentingnya Pendidikan Formal'. *Jurnal Psikologi Integratif* 6, no. 1 (2018): 62–80.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: CV. Asy-Syifa, 2014.